

# PEMANFAATAN TEKNOLOGI ALAT BANTU RUMPON UNTUK PENANGKAPAN IKAN DI PERAIRAN KABUPATEN JENEPONTO

## FADS TECHNOLOGY UTILIZATION FOR FISH CAPTURE IN JENEPONTO REGENCY WATERS

Nurul Hikmah<sup>1)</sup>, Muhammad Kurnia<sup>1)</sup>, Faisal Amir<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, Makassar

Diterima: 10 Agustus 2016 Disetujui: 6 September 2016

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan desain dan konstruksi teknologi rumpun yang digunakan nelayan (2) menentukan sebaran pemanfaatan rumpun berdasarkan alat tangkap yang digunakan (3) mengidentifikasi jenis alat tangkap yang menggunakan teknologi alat bantu rumpun dan komposisi jenis ikan yang tertangkap. Penelitian ini dilaksanakan di perairan Kabupaten Jeneponto pada bulan Desember 2015 - Januari 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengambilan data yaitu melakukan pengukuran langsung, mengikuti operasi penangkapan, dan wawancara nelayan. Hasil menunjukkan bahwa konstruksi rumpun terdiri dari pelampung berbahan *styrofoam* tinggi 100 cm dan lebar 60 cm, badan rumpun terdiri dari tali utama berbahan *polyethylene* dengan panjang berkisar 15-35 meter dan attraktor daun lontar, dan batu sebagai pemberat. Jumlah rumpun yang tersebar sebanyak 28 unit. Alat tangkap yang digunakan di sekitar rumpun adalah pancing ulur dengan hasil tangkapan terdiri enam jenis ikan dengan komposisi hasil tangkapan Tembang (*Sardinella gibbosa*) 36%, Selar Kuning (*Selaroides leptolepis*) 28%, Layang (*Decapterus macrosoma*) 16%, Kembung lelaki (*Rostrellinger kanagurta*) 8 %, Kuwe (*Carangoides talamparoides*) 11 %, dan Peperek (*Leiognathus equulus*) 1%. Rumpun memiliki peran dan kontribusi dalam peningkatan jumlah hasil tangkapan dan perekonomian nelayan.

**Kata kunci** : Rumpun, pancing, komposisi hasil tangkapan

### ABSTRACT

This study aims to (1) describe the design and technology construction of FADS used by fishermen (2) determine the distribution of the use of FADS based on fishing gear (3) identify the type of fishing gear that uses FADS aids technology and the species composition of fish caught. The study was conducted in the Jeneponto Regency Waters in December 2015 - January 2016. The research method was used a case study with data collection techniques such as direct measurement, following the fishing operation, and interviews. The results showed

that construction of FADs consists of a float made from styrofoam height of 100 cm and a width of 60 cm, FADs body consisted of the main rope made of polyethylene with a length ranging from 15-35 meters and attractor material (palm leaves), and stones as ballast, Number of FADs which spread in the village Pa'biringa totaling 28 units. Fishing gear used around the FADs is hand-line with catches of fishing using FADs consisted of six fish species composition that is *Sardinella gibbosa* 36%, *Selaroides leptolepis* 28%, *Decapterus macrosoma* 6%, *Rastrelliger kanagurta* 8%, *Carangoides talamparoides* 11%, and *Leiognathus equulus* 1%. FADs have an important role and contribution to the improvement of catch and fishing economy.

**Keywords:** FADs, line fishing, catch composition

---

Contact person: Muhammad Kurnia

Email: kurniamuhammad@fisheries.unhas.ac.id

## PENDAHULUAN

Usaha pengembangan perikanan merupakan upaya untuk menaikkan produksi perikanan dengan memperbesar daya tangkap dan menaikkan kemampuan operasi penangkapan ikan disertai dengan penggunaan teknologi yang lebih baik.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, pengoperasian alat tangkap didukung oleh berbagai teknologi alat bantu, untuk memudahkan proses penangkapan ikan dengan alat tangkap tertentu seperti rumpon.

Rumpon adalah salah satu teknologi yang berfungsi mengumpulkan atau mengkonsentrasikan ikan pada suatu perairan untuk memudahkan penangkapan ikan dengan alat tangkap yang sesuai, karena posisi daerah penangkapan telah diketahui sejak dini. Berdasarkan hasil penelitian Lalogau (2014) di Kabupaten Jeneponto; desain rumpon permanen dimodifikasi memiliki satu pelampung rumpon, empat badan rumpon, dan dua macam pemberat yang terpasang pada

bagian dasar perairan. Sedangkan konstruksi rumpon pada penelitian ini memiliki beberapa jenis material diantaranya pelampung, badan rumpon (tali utama dan atraktor terbuat dari *Polyethylene*), dan pemberat beton dan karung pasir.

Sampel rumpon di lokasi penelitian memiliki konstruksi satu pelampung, satu badan rumpon, dengan jenis material yaitu pelampung, badan rumpon (tali utama *polyethylene* dan atraktor dari daun kelapa), dan pemberat menggunakan batu.

Berdasarkan perbedaan konstruksi rumpon ini maka perlu dilakukan studi pemanfaatan teknologi rumpon guna memperoleh gambaran kondisi alat bantu rumpon yang dapat digunakan untuk operasi penangkapan ikan..

Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan desain dan konstruksi teknologi rumpon yang digunakan nelayan, menentukan sebaran posisi rumpon berdasarkan alat tangkap yang digunakan serta mengidentifikasi

jenis alat tangkap yang menggunakan rumpon serta komposisi jenis ikan yang tertangkap.

## DATA DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2015 - Januari 2016 di perairan Desa Pa'binga Kabupaten Jeneponto.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan jumlah sampel rumpon 28 unit. Tahapan penelitian meliputi pengamatan, pengumpulan data primer, pengumpulan data sekunder, dokumentasi dan wawancara serta analisis data. Prosedur penelitian meliputi:

1. Mendeskripsikan desain dan konstruksi rumpon dengan cara mengamati dan mengukur bagian-bagian rumpon yang terdiri dari pemberat, tali utama, atraktor, pemberat, dan posisi rumpon dengan melakukan pengamatan rumpon yang telah ada sebelumnya dengan penelitian sebelumnya. Serta mengamati bahan-bahan yang digunakan dalam konstruksi rumpon.
2. Menentukan sebaran pemanfaatan rumpon berdasarkan alat tangkap yang digunakan. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengikuti pengoperasian alat pancing, pengambilan titik lokasi pemasangan rumpon dengan GPS; mengklasifikasi rumpon berdasarkan kedalaman perairan dengan wawancara pemilik rumpon.
3. Mengidentifikasi jenis alat tangkap dan komposisi jenis ikan hasil tangkapan. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengikuti proses pengoperasian pancing ulur, menghitung komposisi jenis hasil tangkapan berdasarkan jenis pada setiap trip. Kemudian melakukan penimbangan ikan berdasarkan jenis serta mengidentifikasi jenis ikan.

## Analisis Data

Data dianalisis data secara secara deskriptif untuk memberi gambaran tentang konstruksi dan sebaran rumpon. Hasil analisis data ditampilkan dalam bentuk gambar. Komposisi jenis hasil tangkapan ikan dihitung berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan dan diidentifikasi dengan menggunakan buku gambar ikan (Allen, 2000).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

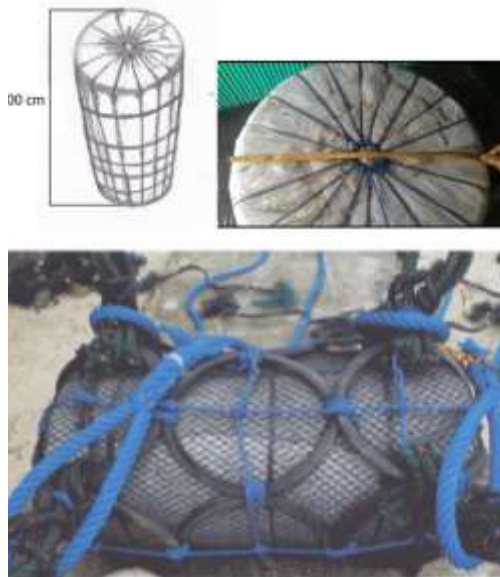
### Desain dan Konstruksi Rumpon

Material-material rumpon yang digunakan tidak jauh beda dengan rumpon tradisional dalam hal ini pelampung, tali utama, atraktor yang masih menggunakan daun kelapa serta batu yang dimanfaatkan sebagai pemberat.

Material yang digunakan dalam pembuatan rumpon adalah material yang tidak dapat digantikan fungsinya dengan material lain diantaranya pelampung, badan atraktor dan pemberat.

- a. Pelampung, merupakan komponen yang berfungsi sebagai penanda keberadaan rumpon di perairan serta tempat menggantung tali utama dan atraktor. Dari tahun ke tahun bentuk rumpon mengalami perubahan, pada awalnya pelampung rumpon terdiri dari rangkaian bambu seperti rakit dan pelampung yang memiliki bentuk dan modifikasi sendiri. Seperti penggunaan drum maupun *Styrofoam* sebagai pelampung rumpon. Konstruksi pelampung dibuat sekokoh mungkin dengan mempertimbangkan fungsi pelampung itu sendiri yang dapat mengapung di air, tahan gempuran ombak, arus dan angin. Bahan yang digunakan untuk

pelampung adalah *styrofoam*, waring, tali PE Ø 0,13 cm dan tali PE Ø 1 cm, dengan model *silinder* (Gambar 1).



**Gambar 1.** Pelampung silinder Styrofoam

Penggunaan *Styrofoam* karena mudah didapat dan harganya yang relatif murah berkisar Rp. 250.000/unit. Pelampung dilapisi waring guna menghindari organisme penempel yang dapat mempercepat kerusakan pelampung dan diikat dengan tali PE Ø 0,13 cm pada arah vertikal dan secara horizontal dengan tali PE Ø 1,00 cm. Tinggi pelampung 100 cm dan lebar 60 cm dan dibagian bawah terdapat simpul delapan sebagai penyambung tali utama dan pelampung. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya Lalogau (2014), dengan *Styrofoam* berbentuk *silinder*. Namun berbeda pada tambahan ban motor pada lapisan luar pelampung yang berfungsi untuk mengurangi gesekan antara pelampung dan tali *frame*.

b. Tali Utama, merupakan penghubung pemberat dan pelampung pada jarak tertentu. Tali utama berfungsi sebagai penambat yang menghubungkan pelampung dan pemberat (Kurnia, 2015). Tali utama menggunakan PE Ø 1,1 cm dan dalam satu unit rumpun terdiri dari satu buah tali utama tetapi setiap 3 bulan sekali dilakukan penambahan tali utama untuk menghindari tali utama terputus karena arus maupun organisme penempel dengan panjang tali disesuaikan dengan kedalaman perairan. Dalam pengamatan ini tali yang digunakan adalah tali PE dengan panjang 15-17 m untuk kedalaman 8 – 10 m, tali PE panjang 25 m untuk kedalaman 15 m, dan tali PE panjang 35 m untuk kedalaman 25 m. Pemilihan tali PE dikarenakan PE dapat bertahan di dalam air dalam waktu yang lama sehingga lebih ekonomis bagi nelayan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosana dkk (2014) bahwa pemilihan *polyethylene* sebagai bahan tali utama karena mempunyai kelebihan antara lain daya elastisitas yang tinggi, harga relatif murah, mudah diperoleh di pasaran, kuat dan tahan terhadap pembusukan, mempunyai daya tahan putus yang kuat, tidak hidroskopis (menyerap air), serat-seratnya tidak terputus. Pada bagian ujung atas tali pelampung dibuat simpul mata agar dapat disambung pada pelampung dan pemberat nantinya, arah pintalan tali yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tali pintalan searah jarum jam atau dapat ditandai dengan huruf S.

c. Atraktor merupakan bagian yang berfungsi sebagai alat pengumpul ikan dengan bahan daun kelapa dengan panjang 3,7 m berjumlah 8-25 helai. Daun kelapa dipilih karena mudah diperoleh dan banyaknya pohon kelapa di lokasi penelitian sehingga nelayan memanfaatkan daun kelapa sebagai atraktor dan lebih bersifat ekonomis bagi nelayan. Daun kelapa yang dipilih adalah yang masih berwarna hijau dan daun yang sudah berwarna coklat. Pemilihan jenis atraktor daun kelapa memberi peluang tumbuhnya mikroorganisme penempel pada permukaan daun kelapa sebagai sumber nutrisi bagi ikan pelagis kecil. Tali penyambung atraktor dengan tali utama adalah tali PE Ø 0,20 cm dengan panjang 100 cm. Penyambungan menggunakan ikatan silang agar daun kelapa tidak mudah lepas dengan jarak antar atraktor 100 cm dengan jumlah atraktor disesuaikan kedalaman perairan seperti pada kedalaman 35 m jumlah atraktor yang digunakan 25 buah daun kelapa. Berbeda halnya dengan penelitian sebelumnya Lalogau (2014) yang memanfaatkan tali PE Ø 10 mm sebagai atraktor yang diharapkan

dapat bertahan lama di dalam perairan karena berbahan sintetis dibandingkan penggunaan daun kelapa yang masih bersifat tradisional dan mudah lapuk terbawa oleh arus.

d. Pemberat rumpon berfungsi untuk mempertahankan agar tidak hanyut dan tetap berada pada posisi yang dikehendaki. Pemberat adalah batu 7 buah dengan berat 35 kg. Tali pengikat pemberat adalah PE no 7 dan 8 dengan panjang 3 meter. Selain batu gunung blok semen, ataupun jangkar kapal bisa juga digunakan sebagai pemberat. Sebagaimana penelitian Lalogau (2014) yang menggunakan cor beton sebagai pemberat untuk membentuk pemberat sesuai dengan kebutuhan (Gambar 2). Peranan pemberat agar posisi rumpon tidak berubah atau bergeser apabila terkena dorongan arus, gelombang, sehingga berat dari pemberat minimal dua kali dari besarnya gaya yang diterima (Rosana dkk, 2014) dilanjutkan oleh Kurnia (2015) yang menyatakan bahwa syarat komponen pemberat adalah (1) Bahannya murah, kuat dan mudah diperoleh. (2) Massa jenisnya besar, permukaan tidak licin dan dapat mencengkeram.

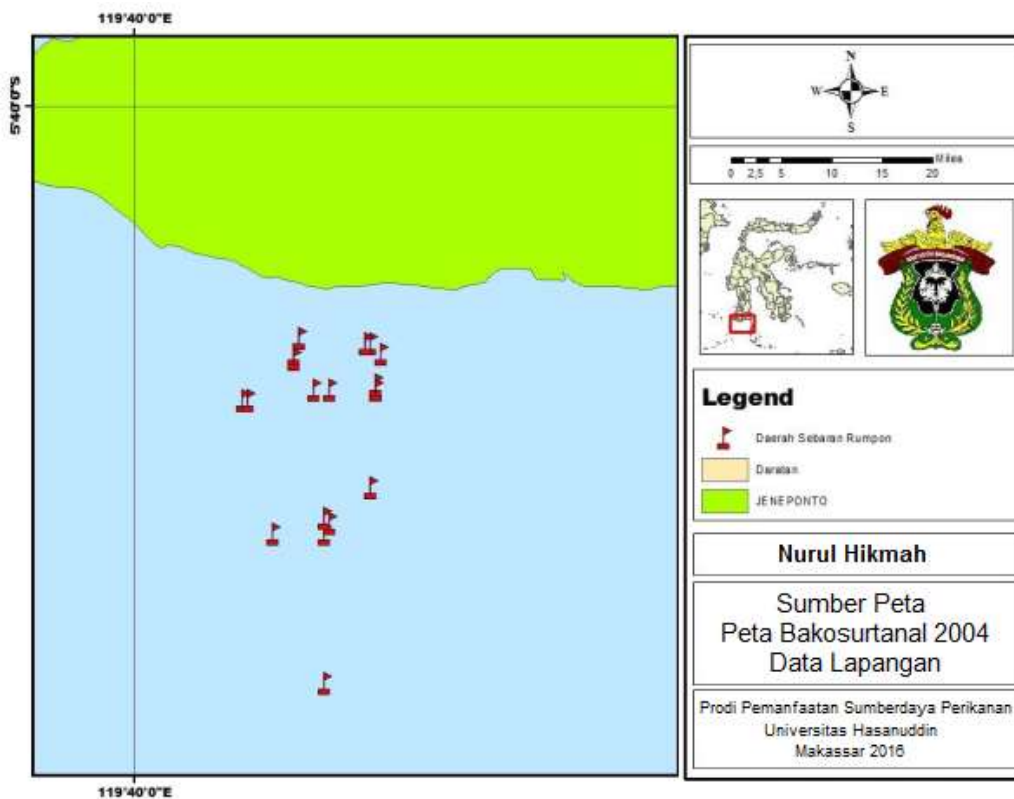


**Gambar 2.** Pemberat rumpon dari batu sungai dan Cor (Lalogau, 2014)

**Sebaran Pemanfaatan Rumpon**

Berdasarkan pengamatan, jumlah rumpon yang tersebar yaitu 28 unit yang tersebar di perairan Jeneponto (Gambar 3). Wilayah sebaran rumpon terletak diantara 5°42'30"-5°59' 30" LS dan 119°39'0"-119°50'0"BT. Pada gambar terlihat terdapat titik pemasangan rumpon yang berjauhan dengan rumpon yang lainnya, jarak antara rumpon dari titik terdekat sampai yang terjauh dari arah timur ke barat mencapai 16 km sedangkan jarak antara rumpon dari sebelah utara ke selatan mencapai 16.9 km.

Dari 28 unit rumpon hasil tangkapan yang diperoleh tidak semua sama, hal ini bisa disebabkan oleh faktor oseanografi dan pemeliharaan rumpon itu sendiri. Pemeliharaan rumpon dilakukan tiga bulan sekali dengan menambahkan tali utama untuk memperkuat rumpon dari terjangan arus dan atraktor yang mengantisipasi lapuknya daun kelapa yang telah dipasang sebelumnya. Penggantian daun kelapa yang rutin dilakukan disebabkan daun kelapa banyak yang patah, sobek, maupun lepas dari tangkai daunnya.



**Gambar 3.** Sebaran rumpon di desa Pa’binginga Kabupaten Jeneponto

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hajar (1998) dalam Arsyad (1999) yang mengemukakan bahwa rumpon dengan bahan pemikat daun kelapa kondisinya mudah lapuk dalam air, mudah patah, sobek maupun lepas pada tangkai

daunnya, selain itu tipe daun kelapa membujur kurang melebar dalam perairan

Diluar dari pada itu 28 unit rumpon di desa Pa’binginga telah berkontribusi dalam meningkatkan hasil tangkapan selama penelitian berlangsung jumlah hasil

tangkapan pancing ulur mencapai 284 ekor dengan 6 jenis ikan yang tertangkap. Berbeda halnya dengan hasil penelitian (Mursyidin, 2015) yang hanya mendapatkan hasil tangkapan 16 ekor dengan menggunakan pancing ulur di area rumpon selama 50 trip penangkapan.

Hasil tangkapan yang diperoleh pada titik sebaran terjauh di arah selatan lebih bervariasi yaitu selar kuning, tembang, kuwe, layang, dan peperek sedangkan hasil tangkapan titik pemasangan rumpon yang terjauh dari arah timur yaitu ikan tembang.

### Alat Tangkap Menggunakan Rumpon

Pancing ulur merupakan jenis pancing yang dioperasikan di sekitar rumpon, terdiri dari 2 macam, yaitu jenis pancing yang menggunakan umpan dan tidak menggunakan umpan. Pancing yang menggunakan umpan dengan istilah *ra'go*, sedangkan pancing yang tidak menggunakan umpan dikenal dengan istilah *rinta'*.

Kedua jenis pancing tersebut dalam proses pengoperasian pada prinsipnya sama, yaitu dengan menarik ulur pancing hingga mendapat ikan. Pada pengoperasian pancing ulur dengan istilah *rinta'* di lokasi penelitian, bertujuan untuk mencari umpan untuk pengoperasian alat tangkap pancing rawai tenggiri dengan ukuran hasil tangkapan jauh lebih besar.

#### Konstruksi pancing ulur

Adapun pancing yang diamati pada penelitian ini ialah pancing ulur dengan istilah *ra'go* dari segi konstruksi pancing tersebut terdiri dari tali utama (*main line*), tali cabang (*branch line*), mata pancing, kili-

kili (*swive*) dan pemberat (*sinker*). Secara umum dimensi pancing ulur memiliki panjang tali utama 15-45 meter dan panjang tali cabang 14 cm. Mata pancing yang digunakan no 19 dengan sistem penomoran *indirek* jumlah 25 buah dengan jarak antar tali cabang 35 cm. Bagian-bagian pancing ulur (*vertical line*) yang digunakan nelayan terdiri dari:

- a. Punggulung tali pancing yang digunakan berbentuk bundar, ada yang terbuat dari plastik dan ada pula dari kayu. Punggulung tali diikatkan untuk memudahkan pengoperasian pancing ulur (*vertical line*).
- b. Tali Pancing terdiri dari dua jenis yaitu tali utama dan tali alas (tali cabang). Tali utama pancing 80 meter dalam satu gulungan, dimana tali utama menggunakan tali no 100 dengan jenis PA *monofilanen* (Gambar 13). Ukuran tali cabang lebih kecil dan lebih halus dari tali utama agar tidak telalu jelas dilihat oleh ikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyono (1994) dalam Kurniawan (2013) bahwa tali pancing terdiri dari dua bagian yaitu tali utama dan tali alas, dimana tali utama ukurannya lebih besar sedangkan tali alas lebih kecil.
- c. Mata pancing ulur (*vertical line*) di Kabupaten Jeneponto dengan target tangkapan ikan pelagis kecil seperti Selar Kuning (*Selaroides leptolepis*), Tembang (*Sardinella gibbosa*), Layang (*Decapterus macrosoma*), Kembung lelaki (*Rastrellinger kanagurta*), Kuwe (*Carangoides talamparoides*), dan Peperek (*Leiognathus equulus*) menggunakan mata pancing nomor 19.

Ukuran mata pancing yang dipakai tergantung pada target tangkapan dimana ukuran mata pancing harus disesuaikan dengan ukuran ikan target tangkapan, mata pancing yang digunakan umumnya terbuat dari besi dengan sistem penomor *indirek*. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2013) bahwa mata pancing terbuat dari kawat baja, kuningan, atau bahan lain yang tahan karat.

- d. Pancing *rinta'* tidak menggunakan umpan dalam pengoperasian, karena itu *rinta'* menggunakan kain berwarna putih, hijau, dan merah yang digunakan untuk menarik perhatian ikan sebagai pengganti umpan. Sebagaimana penjelasan Juwito (2009) bahwa umpan buatan adalah umpan khusus yang dibuat sedemikian rupa sehingga bentuk dan gerakanya menyerupai makanan alami dan habitatnya. Lebih lanjut Sadhori (1985) dalam Kurnia, dkk (2013) menyatakan bahwa warna umpan pada mata pancing berpengaruh terhadap keberhasilan operasi penangkapan dengan alat tangkap pancing ulur. Umpan buatan yang digunakan pada penelitian ini berupa serat kain nilon berwarna hijau, kuning dan putih yang dapat berpengaruh terhadap jenis ikan hasil tangkapan.
- e. Kili-kili (*swivel*) adalah bagian dari satu unit pancing ulur yang berfungsi agar tali pancing tidak saling mengikat. Hal ini sesuai dengan pendapat Katimpali (2012) yang menyatakan fungsi dari kili-kili yang dipasang pada tali cabang adalah untuk menghindari tali cabang

dengan mata kail tidak terbelit pada tali utama. Pancing ulur (*vertical line*) yang digunakan pada saat penelitian menggunakan satu buah Kili-kili (*swivel*) yang terbuat dari besi ataupun kuningan dengan ukuran 3.5 cm. Kili-kili (*swivel*) dipasang antara tali utama dengan tali cabang. Tali utama pancing *rinta'* memiliki *swivel* atau kili-kili agar tali tidak terlilit saat pengoperasian. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Mursyidin, 2015) mengatakan tali utama pancing *ra'go* memiliki *swivel* atau kili-kili sedangkan pancing *rinta'* tidak menggunakan *swivel* atau kili-kili pada tali utama.

- f. Pemberat yang digunakan pada pancing ulur selama penelitian bertujuan untuk memberikan daya tenggelam pada saat alat tangkap dioperasikan. Pemberat ini ditempatkan pada ujung bawah dengan berat antara 200-500 g yang terbuat dari besi berbentuk silinder. Jumlah pemberat yang digunakan sebanyak 1 buah.

### Metode Pengoperasian Pancing

Sebelum melakukan pengoperasian pancing ulur nelayan setempat melakukan persiapan, yaitu:

- a. Nelayan mengecek perlengkapan alat tangkap seperti persediaan pancing, persediaan tali penarik dan persiapan umpan buatan. Pengecekan kapal juga dilakukan seperti persiapan jangkar, dayung dan tempat bersandarnya kapal sebelum digunakan.

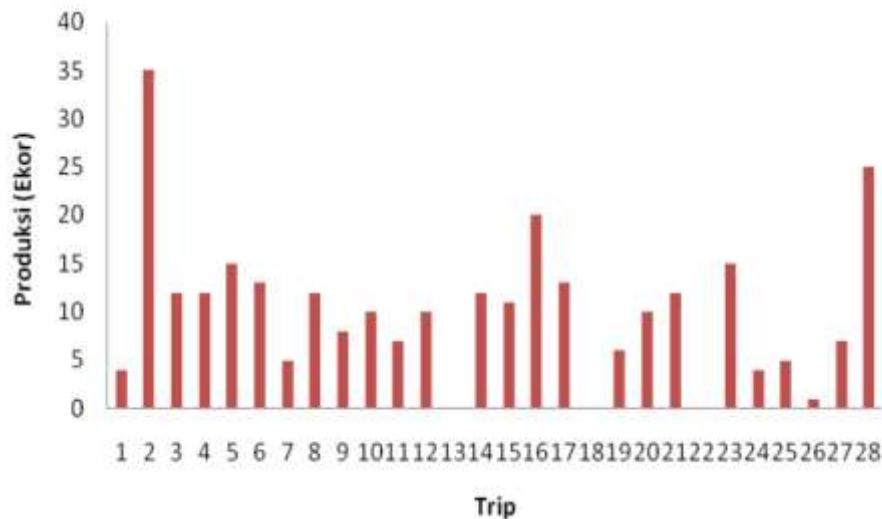


- b. Persiapan bahan bakar yang digunakan untuk menggerakkan mesin kapal menuju daerah penangkapan dan kembali ke *fishing base*. Bahan bakar yang digunakan biasanya 1 liter bensin.
- c. Setelah tahapan persiapan selesai, nelayan kemudian menuju *fishing ground* di daerah rumpon untuk melakukan proses penangkapan ikan dengan pancing ulur. Jarak tempuh *fishing base* ke *fishing ground* yaitu 39 menit tergantung kondisi perairan. Pengoperasian pancing ulur yang dilakukan saat tiba di daerah *fishing ground* adalah sebagai berikut:
  - a. Tahapan Penurunan Alat Tangkap Pancing Ulur Setelah sampai di *fishing ground* maka mesin dimatikan dan jangkar diturunkan, setelah jangkar diturunkan barulah setelah itu alat tangkap diturunkan. Penurunan dilakukan dengan menggunakan umpan buatan. Penurunan alat tangkap biasanya membutuhkan waktu berkisar 1-5 menit hingga sampai ke dasar perairan. Kedalaman perairan yang biasa dijadikan sebagai *fishing ground* berkisar 15 – 35 meter.
  - b. Tahapan Menunggu Setelah mata pancing sampai ke dasar perairan nelayan kemudian mulai menunggu sampai umpan termakan oleh ikan target tangkapan sambil menggerakkan umpan sehingga menarik perhatian ikan. Waktu yang diperlukan untuk menunggu target tangkapan bervariasi berkisar 1-10 menit..
  - c. Tahapan Penarikan Alat Tangkap Setelah nelayan merasakan dan menduga adanya ikan target tangkapan yang terikat, nelayan kemudian menarik tali utama sampai target tangkapan berada di atas kapal. Hal ini dilakukan secara berulang selama proses penangkapan berlangsung.

Metode pengoperasian pancing ulur di Kecamatan Binamu sesuai dengan hasil penelitian Iksan (2014) yang melakukan pengoperasian dengan tahapan tersebut yang membedakan hanyalah pada penggunaan umpan dan pemilihan daerah penangkapan. Menurut Mursyidin (2015) Umpan merupakan unsur yang penting dalam operasi penangkapan ikan menggunakan pancing. Sehingga umpan buatan dibuat menyerupai bentuk ikan. Agar target tangkapan tertarik pada umpan buatan.

### **Komposisi Jenis Ikan Hasil Tangkapan**

Berdasarkan hasil penelitian selama 28 kali trip penangkapan dengan menggunakan pancing ulur yang di operasikan pada spot area rumpon, didapatkan hasil tangkapan berkisar 5-15 ekor setiap trip penangkapan dengan total hasil tangkapan 284 ekor (Gambar 4). Hasil tangkapan terbanyak terdapat pada trip ke 2 yang mencapai hasil tangkapan 32 ekor. Berbeda dengan penelitian (Mursyidin, 2015) yang hanya mendapatkan hasil tangkapan 16 ekor dengan menggunakan pancing ulur di area rumpon selama 50 trip penangkapan. Pada gambar terlihat bahwa terdapat beberapa trip yang tidak mendapatkan hasil tangkapan maupun



**Gambar 4.** Jumlah hasil tangkapan selama penelitian

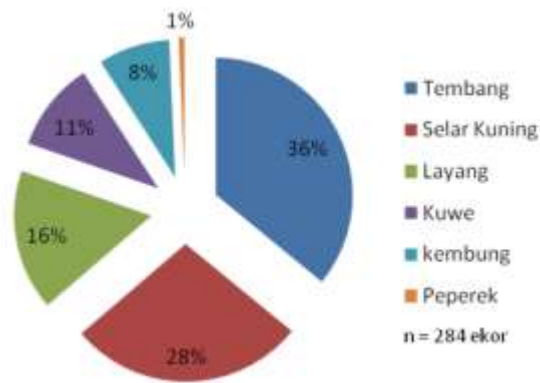
jumlah hasil tangkapan sedikit. Hal ini dikarenakan cuaca yang buruk pada saat operasi penangkapan berlangsung sehingga tidak memungkinkan terjadi aktifitas penangkapan sedangkan hasil tangkapan yang sedikit disebabkan pemeliharaan rumpon yang berbeda setiap unit, diluar dari faktor oseanografi.

Gambar 4 menunjukkan bahwa ikan-ikan yang tertangkap selama 28 trip terdapat 6 jenis ikan terdiri dari Tembang (*Sardinella gibbosa*) 36%, Selar Kuning (*Selaroides leptolepis*) 28%, Layang (*Decapterus macrosoma*) 16%, Kembang lelaki (*Rastrellinger kanagurta*) 8 %, Kuwe (*Carangoides talamparoides*) 11 %, dan Peperek (*Leiognathus equulus*) 1%.

Hasil penelitian yang sama diperoleh Kurnia, dkk (2010) jenis hasil tangkapan pancing ulur terdiri dari empat spesies yang tergolong jenis ikan ekonomis penting yaitu ikan kembang lelaki (*Rastrellinger kanagurta*), selar bentong (*Selar boops*), layang (*Decapterus ruselli*), dan ekor kuning (*Caesio erythrogaster*).

Hasil tangkapan yang berbeda setiap trip penangkapan disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor oseanografi maupun pemeliharaan rumpon yang berbeda di setiap unit rumpon dan bisa juga disebabkan perbedaan jumlah titik *fishing ground* yang berbeda setiap trip.

Jumlah hasil tangkapan yang banyak salah satu faktornya adalah jumlah titik *fishing ground*. Pada Gambar 5 terlihat bahwa ikan dominan tertangkap pancing ulur di area rumpon adalah ikan tembang (*Sardinella gibbosa*) dengan total 102 ekor. Hal ini sesuai pernyataan M.Kurnia, dkk (2012) bahwa hasil tangkapan yang didapatkan pada pengoperasian pancing ulur berupa ikan tembang dan kembang, namun pada pengoperasiannya kemunculan tembang tidak pada semua proses penangkapan. Dominan kedua adalah Selar Kuning (*Selaroides leptolepis*) jumlah 79 ekor dan hasil tangkapan terendah adalah ikan peperek (*Leiognathus equulus*) dengan jumlah hasil tangkapan 2 ekor selama 28 trip penangkapan.



**Gambar 5.** Komposisi Jenis Hasil Tangkapan selama penelitian

Keberadaan ikan tembang, selar, layang, kuwe dan kembung diduga untuk berlindung dan mencari makan yang banyak terdapat pada rumpon hal ini sesuai dengan penelitian Arsyad (1999) makanan utama ikan tembang, selar, layang, kuwe dan kembung adalah plankton yang banyak terdapat pada rumpon. Jenis ikan dengan presentasi terendah yaitu peperek (*Leiognathus equulus*) diduga untuk mencari makan.

### Penggunaan Rumpon dalam Peningkatan Hasil Tangkapan

Daerah penangkapan ikan di perairan Jeneponto merupakan wilayah pembudidayaan rumput laut dan juga merupakan daerah ruaya ikan sehingga peranan rumpon dimaksudkan untuk menarik perhatian dan mengumpulkan ikan yang berada di area tersebut. Terdapat banyak faktor ikan sering berkumpul di sekitar rumpon salah satunya yaitu adanya organisme penempel di daun kelapa yang menjadi produsen untuk menarik perhatian ikan-ikan yang berada di sekitar rumpon. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soedarma (1994) dalam Febriani (2014)

bahwa organisme penempel yang pertama ada di pelepah daun kelapa dan aktraktor dari bahan sintesis. Adanya ikan di sekitar rumpon berkaitan dengan pola jaringan makanan dimana rumpon menciptakan suatu area makan dan dimulai dengan tumbuhnya bakteri dan mikrolaga ketika rumpon dipasang. Selanjutnya makhluk renik dan hewan-hewan kecil menarik ikan-ikan yang berukuran lebih besar yang memangsa ikan-ikan berukuran kecil.

Ikan-ikan yang dominan tertangkap merupakan jenis ikan pelagis kecil dan demersal. Hasil tangkapan yang diperoleh sesuai dengan prinsip pengoperasian pancing ulur dimana pancing dipasang di seluruh kolom perairan, mulai dari permukaan hingga ke dasar perairan.

Pancing ulur juga berkontribusi dalam menghasilkan persediaan umpan untuk pengoperasian pancing rawai berupa ikan tembang yang berukuran panjangnya berkisar 79 - 108 cm dengan harga Rp.7.000 - 10.000/kg. Hasil ini berkontribusi pada peningkatan ekonomi nelayan. Peningkatan jumlah hasil tangkapan sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan, dkk (2013) yang menyatakan terdapat perbedaan produktivitas sebelum dan setelah pemasangan rumpon, setelah pemasangan rumpon produktivitas meningkat sebesar 24%.

Penempatan rumpon mempunyai potensi sumberdaya perikanan yang tinggi karena rumpon ditempatkan pada area sekitar budidaya rumput laut yang memiliki kondisi perairan yang subur, tidak terganggu oleh aktivitas pelayaran sehingga menciptakan daerah penangkapan yang optimal.

Penempatan rumpon di lokasi budidaya rumput laut menjadi daerah yang potensial dalam penangkapan ikan di wilayah pesisir khususnya pada pancing yang dioperasikan selama penelitian berkontribusi dalam peningkatan hasil tangkapan dan perekonomian nelayan.

## KESIMPULAN

Konstruksi rumpon yang diamati memiliki satu pelampung, satu badan, dan satu macam pemberat yang terpasang pada bagian dasar perairan. Jenis material antara lain, pelampung terbuat dari *styrofoam* berbentuk *silinder*, tali utama menggunakan bahan PE Ø 1,1 cm, atraktor dengan bahan daun kelapa, dan pemberat (batu berukuran 35 kg).

Rumpon sebanyak 28 unit tersebar diantara 5°42'30" – 5°59'30" LS dan 119° 39'0" -119° 50'0"BT di perairan Kabupaten Jeneponto, dengan konstruksi yang sama, hanya berbeda pada kedalaman perairan dan panjang tali yang digunakan.

Alat tangkap yang dioperasikan dengan alat bantu rumpon adalah pancing ulur dengan total hasil tangkapan 284 ekor dan jenis ikan tangkapan dominan adalah ikan tembang.

## DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. 1999. **Studi Hasil Tangkapan *Purse Seine* Yang Menggunakan Rumpon Daun Lontar dan Rumpon Daun Kelapa Di Perairan Kabupaten Jeneponto**. Skripsi. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang

Burhanuddin. 2006. **Pemberdayaan Petani Miskin Di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan**

Diniah. 2008. **Pengenalan Perikanan Tangkap**. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan FPIK IPB. Bogor

Erwan. 2007. **Konstruksi Rumpon Laut Dangkal Dengan Pelampung Utama Jenis Ponton Di Perairan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten**. Institut Pertanian Bogor

Fadliani. 2009. **Komposisi Hasil Tangkapan Dan Tingkat Keramahan Lingkungan Alat Tangkap Pukat Samba Di Desa Bungaiya Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar**. Skripsi. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar

Febriani, R. 2014. **Studi Tentang Komposisi Jenis Dan Kepadatan Organisme Penempel Pada Rumpon Sebagai Alat Bantu Penangkapan Ikan Di Perairan Teluk Mallasaroo Kabupaten Jeneponto**. Skripsi. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar

Iksan K. A, Ince. 2014. **Produktivitas Penangkapan Pancing Ulur (*Hand Line*) Dan Hubungannya Dengan Kondisi Oseanografi Di Perairan Kepulauan Sembilan Kabupaten Sinjai**. Skripsi. Program Studi

- Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Jamal, M. 2004. **Problematika Rumpon Dan Solusinya**. Makalah Pribadi Falsafah Sains (PPS 702) Sekolah Pasca Sarjana / S3 Institut Pertanian Bogor.
- Jamal, M. 2003. **Studi Pengguaan Rumpon untuk Meningkatkan Produksi Hasil Tangkapan Gillnet dan Bubu Dasar yang dioperasikan di Perairan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan**. Lutjanus. Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan. Vol 8 No.2, Juli 2003, hal 223-231
- Jufri, A. 2012. **Analisis Mengenai Penelitian Rumpon Di Indonesia Dan Di Dunia. Makala Pribadi**. Sekolah Pasca Sarjana / S2 Universitas Hasanuddin Makassar
- Juwito. 2009. Jenis-jenis Umpan Pancing [online]. <http://pemancinganku.blogspot.com/2009/07/Jenis-jenis-mancing.html>. Diakses tanggal 31 Januari 2016
- Katimpali, R.P, Paransa Isrojaty J, dan Kayadoe Mariana E. 2012. **Pengaruh Penambahan Bentangan Horizontal Pada Pancing Dasar Terhadap Hasil Tangkapan Ikan-Ikan Karang**. Jurnal Ilmiah dan Teknologi Perikanan Tangkap. Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Kepala Pusat Penyuluhan Kelautan dan Perikanan, 2011. Jakarta
- Kurnia, M. 2015. **Buku Ajar Teknologi Alat Bantu Penangkapan Ikan**. Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan. Universitas Hasanuddin. 2015
- Kurnia, M, Mahfud P dan Jumsurizal. 2010 **Produktivitas Pancing Ulur untuk Penangkapan Ikan Tenggiri (Scomberomorus commerson) Di Perairan Pulau Tambelan Kepulauan Riau**. Makala Seminar Nasional dan Internasional Industrialisasi Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau. Riau
- Kurnia, M, Sudirman, dan Muhammad Y. 2013. **Pengaruh Perbedaan Ukuran Mata Pancing Terhadap Hasil Tangkapan Pancing Ulur Di Perairan Pulau Sabutung Pangkep**. Makala Nasioanl Perikanan Tangkap V. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kurniawan, E. 2013. **Perbandingan penggunaan Umpan Alami dan Buatan Terhadap Hasil Tangkapan Pancing Ulur (vertical line) Di Kec Teluk Limpoe Kab Sinjai**. Skripsi. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Kurniawan MR, Daduk S, dan Gatut B. 2013. **Pengaruh Pemasangan Rumpon Pada Musim Barat Terhadap Hasil Tangkapan Alat Tangkap Payang Di Perairan Tuban Jawa Timur**. Jurnal Vol I No 1 pp 16-20. Universitas Brawijaya. Malang
- Lalogau, MY. 2014. **Desain, Konstruksi, dan Instalasi Rumpon Permanen**

- Di Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto.** Skripsi. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Mitra. 2012. **Rumpon Alat Bantu Untuk Meningkatkan Hasil Tangkapan.** <http://rumpon> alat bantu penangkapan. Di akses pada tanggal 28 Maret 2015.
- Mursyidin, MT. 2015. **Desain Konstruksi dan Pengoperasian Pancing Pada Spot Daerah Penangkapan Rumpon Permanen Di Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto.** Skripsi. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Universitas Hasanuddin.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto. 2014. **Keadaan Geografis Kabupaten Jeneponto.** Di akses pada tanggal 28 Maret 2015.
- PIPP. 2014. **Pancing ulur** [online] Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan [online]. [http://www/pipp.kkp.go.id/alat\\_tangkap.html](http://www/pipp.kkp.go.id/alat_tangkap.html). Diakses tanggal 31 Januari 2015.
- Rahmat, E. 2007. **Penggunaan pancing ulur untuk menangkap ikan pelagis besar.** LIPI Jurnal. Balai Riset Perikanan Laut. Jakarta
- Rosana N, dan Risky. 2014. **Komponen dan Pemasangan Rumpon Laut Dalam di Perairan Sendang Biru Malang Selatan.** <http://Studi> sumberdaya pesisir laut. Di akses pada tanggal 28 Maret 2015.
- Subani, W dan H.R. Barus, 1989. **Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia.** Jurnal Penelitian Perikanan Laut Nomor: 50 Tahun 1988/1989. Edisi Khusus. Jakarta: Balai Penelitian Perikanan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 2005
- Sudirman, dan A. Mallawa. 2014. **Teknik Penangkapan Ikan.** Asdi Maha Satya. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudirman, dan A. Mallawa. 2012. **Teknik Penangkapan Ikan.** Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudirman. 2013. **Mengenal Alat dan Metode Penangkapan Ikan.** Rineka Cipta. Jakarta.
- Suwarsih. 2011. **Rumpon Sebagai Daerah Penangkapan Ikan.** Prospektus jurnal ilmiah edisi 2011. Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.
- Zabar, Y. 2010. **Optimasi Rumpon Menggunakan Tali Rafia Di Perairan Peudada-Bireuen. Dinas Kelautan dan Perikanan.** Studi Pengembangan Pembangunan Kawasan Pesisir (Budidaya dan Penangkapan) .NAD
- Zulkhasyni. 2009. Rumpon Sebagai Daerah Penangkapan Ikan.
- [www.uwityangyoyo.file.wordpress.com](http://www.uwityangyoyo.file.wordpress.com). Di akses pada pada 28 Maret 2015.